

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian nasional disebabkan sektor ini sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat tani, penyedia kebutuhan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber penghasil devisa negara dan salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani (Martina, 2018). Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu dari subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian adalah subsektor perkebunan (Hutasohit, 2020).

Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris, yang ditunjukkan oleh luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peluang sangat besar adalah tanaman kopi dan Indonesia adalah 5 negara penghasil kopi terbesar di dunia. Tanaman kopi merupakan komoditi ekspor yang cukup menggembirakan karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia (Artha, 2015).

Kopi merupakan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik didalam negeri maupun luar negeri. Sebagaimana besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Indonesia merupakan negara eksportir kopi ke-3 di dunia menurut data statistik *International Coffee Organization* (ICO ) pada tahun 2015 setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksportir kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Potensi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Perkebunan kopi pada umumnya didominasi oleh perkebunan rakyat yang kurang dikelola dengan baik. Hal ini tentunya membawa dampak terhadap mutu dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan untuk ekspor. Di Indonesia terdapat dua jenis tanaman kopi yang

dikembangkan, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Indonesia juga terkenal dengan berbagai jenis kopi dengan cita rasa yang berbeda-beda, dengan namanya yang terkenal di pasar kopi Internasional seperti *Java Coffe*, *Gayo Mountain Coffe*, *Mandheiling Coffe* dan *Toraja Coffe* ( Albayan, 2019).

Provinsi Aceh adalah salah satu produsen centra kopi di Indonesia. Terdapat empat daerah produksi utama kopi arabika yakni Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Pidie, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah.

Tabel. 1 Luas Areal tanam dan produksi kopi menurut kabupaten di Provinsi Aceh

<b>Kabupaten</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-Rata Produktivitas (kg/Ha)</b>
Aceh Tengah	51.100	36.534	1.350
Pidie	10.609	3.002	1.196
Gayo Lues	5.831	1.564	1.300
Bener Meriah	48.163	30.200	1.574

Sumber : Provinsi Aceh Dalam Angka 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 kabupaten di Provinsi Aceh yang merupakan sentra produksi kopi. Sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani, dimana besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani, sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Terlihat bahwa Kabupaten Aceh Tengah menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Aceh. Namun apabila ditinjau dari tingkat rata-rata produktivitasnya, Kabupaten Aceh Tengah berada pada urutan dua di bawah Kabupaten Bener Meriah yang aktif memproduksi kopi. Sementara itu, luas areal tanam yang berada di daerah Kabupaten Aceh Tengah terpaud jauh lebih luas di bandingkan Kabupaten Gayo Lues namun rata-rata produktivitasnya hampir sama. Rendahnya produktivitas tersebut berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan yang diterima petani dari usahatani tersebut. Penghasilan yang didapat masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota rumah tangga disebut juga pendapatan. Pendapatan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material (Paradila, 2022).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh sebagai sentral penghasil kopi arabika adalah Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200 – 2600 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 4° 10' 33" – 5° 57' 50" Lintang Utara dan di antara 95° 15' 40" – 97° 20' 25" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah adalah berupa dataran seluas 4454.04 km<sup>2</sup> ( BPS Aceh Tengah 2021). Kabupaten Aceh Tengah komoditas pertanian ataupun perkebunan banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah kopi, dapat dimaklumi mengapa pentingnya komoditas kopi ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Aceh Tengah mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan kopi memiliki lahan terluas setelah tanaman perkebunan lainnya seperti kemiri di Kabupaten Aceh Tengah (BPS, 2021).

Tanaman kopi memiliki produksi yang terbesar dibandingkan tanaman lainnya di Aceh Tengah. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan petani. Berkurangnya kesejahteraan petani juga dapat mengakibatkan penurunan produksi kopi secara nasional, yang dapat mengakibatkan berkurangnya devisa negara. Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Suharto dalam Andrianto, 2018).

Aceh Tengah memiliki 14 kecamatan dengan tanaman kopi tersebar disetiap kecamatannya. Namun Aceh Tengah memiliki lahan tanaman kopi yang rusak, tentu saja hal ini bukan kondisi yang baik mengingat masyarakatnya mengandalkan pendapatan dari usahatani kopi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu daerah sentra produksi kopi dengan luas lahan tanaman rusak di Kabupaten Aceh tengah terletak di Kecamatan Celala. Luas lahan tanaman rusak per kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanaman Belum Menghasilkan, Tua/Rusak dan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Celala

Kecamatan	Belum Menghasilkan	Menghasilkan (Ha)	Tua/Rusak (Ha)	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
Linge	443,5	3.244,0	106,5	3.794,0	2.595,2
Atu Lintang	137,0	6.941,0	1.843,4	8.920,9	5.588,5
Jagong Jeget	636,0	5.188,0	68,0	5.892,0	4.306,0
Bintang	219,2	2.437,0	218,0	2.874,2	1.998,3
Lut Tawar	51,3	1.690,0	252,8	1.994,0	1.360,0
Kebayakan	181,0	2.209,0	30,0	2.420,0	1.833,5
Pegasing	168,5	3.815,0	351,2	4.346,0	3.128,3
Bies	67,0	821,0	97,0	985,0	681,4
Bebesen	55,0	1.713,0	362,5	2.133,0	1.422,8
Kute Panang	90,0	1.536,8	193,8	1.820,8	1.236,5
Silih Nara	300,0	3.706,5	138,0	4.145,0	3.039,3
Ketol	283,0	3.008,0	230,0	3.521,0	2.406,4
<b>Celala</b>	<b>107,8</b>	<b>2.656,0</b>	<b>365,5</b>	<b>2.979,0</b>	<b>2.127,5</b>
Rusip Antara	197,0	3.604,0	209,0	4.010,0	2.883,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh Tengah (Data di Olah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Celala memiliki luas lahan dengan tanaman rusak 365,5 Ha dengan produksi 2.127,5 ton. Jika di dibandingkan dengan kecamatan silih nara yang luas areal tanaman kopi yang rusak hanya 138,0 ha namun jumlah produksi lebih tinggi di dibandingkan dengan kecamatan celala.

Tabel 3. Tabel Jumlah Penduduk dan Petani Di Kecamatan Celala

Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani Kopi
Paya kolak	1093	293
Arul gading	513	113
Tanoh Depet	650	127
Kuyun Uken	886	215
Kuyun Toa	426	141
Uning Berawang Ramung	301	70
Cibro	540	167
Berawang Gading	751	154
Melala	762	198
Blang Kekumur	727	147
Makmur	203	56
Celala	635	135
Ramung Nara	315	82
Sepakat	262	63
Kuyun	1420	342
Blang Delem	510	110
Depet Indah	320	92
<b>Jumlah</b>	<b>10.314</b>	<b>2.505</b>

Sumber : Kepala Kecamatan Celala (Data di Olah)

Berdasarkan tabel 2 Kecamatan celala terdapat 17 desa dengan jumlah petani 2.505 petani kopi. Berdasarkan informasi dari Kecamatan Celala, rumah tangga yang ada dipedesaan bermata pencarian sebagai petani kopi. Akibat dari tanaman kopi yang rusak tersebut dapat mengakibatkan menurunnya produksi yang di peroleh petani. Tanaman rusak tersebut dikarenakan kurangnya perawatan dari petani, umur tanaman telah tua maupun terserang hama yang merusak tanaman kopi. Tanaman dikatakan rusak atau sakit apabila pada tanaman terdapat tanda dan gejala serangan oleh hama, patogen, binatang, dan/atau faktor abiotik, serta gejala serangan yang ditimbulkan telah memenuhi nilai ambang keparahan. Dengan adanya tanaman rusak tersebut dapat memberikan dampak yang mempengaruhi produksi kopi yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan petani. Tingkat produksi secara umum merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pendapatan dengan diikuti komponen lainnya yaitu harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani. Pendapatan usahatani yang rendah akan berdampak pada penurunan kualitas petani tersebut.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan suatu rumah tangga. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, sehingga tingkat kesejahteraan juga meningkat dan sebaliknya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan semakin rendah pendapatan yang didapat maka tingkat kesejahteraan juga menurun. Kesejahteraan merupakan keadaan seseorang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya serta mampu melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar (Paradila, 2022).

Penurunan produksi tanaman kopi yang terjadi akibat tanaman kopi yang rusak maupun di sebabkan oleh faktor lain akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Sedangkan petani terus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jumlah biaya yang akan di keluarkan petani untuk memenuhi kebutuhannya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani kopi. Menurunnya produksi kopi juga mengakibatkan menurunnya pendapatan petani kopi, sehingga petani mencari pekerjaan sampingan, guna mencukupi pengeluaran rumah tangga. Tingkat kesejahteraan petani dapat dipantau dari sisi pendapatan yang dapat dilihat dari kriteria Sajogyo (1997) yakni

dengan didasarkan oleh pengeluaran rumah tangga yang kemudian dikonversikan setara dengan harga beras. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam menelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Berapa besar pendapatan petani kopi di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah
- b. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis pendapatan petani kopi di Kecamatan Celala kabupaten Aceh Tengah
- b. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi petani kopi di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
- b. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian lainnya.